

BAB II

LANDASAN TEORI

A. POLA ASUH ORANG TUA

1. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, dan mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik anak dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Dalam pendidikan, orang tua memegang peranan sebagai mediator antara anak dan masyarakat, antara anak dengan norma-norma kehidupan antara anak dengan kehidupan orang dewasa dan tentunya visi orang tua masing-masing.²³

²³ Maimuna Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012) cet.IX, hlm. 21-23.

Menurut Agus Wibowo, saat ini hampir sebagian besar orang tua memiliki pola asuh yang uni, dimana mereka berkecenderungan agar anaknya menjadi “be special” dari pada “ be average or normal”. Mereka merasa malu jika anaknya hanya memiliki kecerdasan yang pas-pasan. Keinginan ini sejatinya tidak salah. Hanya saja kita mesti ingat bahwa setiap anak itu di lahirkan dengan kelebihan, kekurangan, sifat dan keunikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.²⁴

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya), orang yang dihormati (disegani) atau yang tertua.²⁵

Suatu kenyataan bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan sebagai orang tua mereka mempunyai berbagai pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerjasama guru-guru. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur’an Surat al-Furqan ayat 74:

²⁴ Agus Wibowo, M.Pd., Pendidikan Karakter Usia Dini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 75-76.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) Cet ke III, Hlm. 801-802.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَجْعَلْنَا لِمَنَّا قِيَمًا (الفرقان:)

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. al-Furqan: 74)²⁶

Baik orang tua maupun guru selalu berharap agar anak atau anak didiknya akan mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembangnya secara optimal. Walaupun demikian pada kenyataannya tidak mudah menjalin kerja sama antara kedua belah pihak tersebut. Baik orang tua maupun guru seringkali tidak memiliki pandangan yang sama terhadap pendidikan, khususnya dalam mendidiplin, hubungan antara anak dan orang dewasa, anak laki-laki dan perempuan, atau budayanya.²⁷

Erickson yang dikutip oleh Prof .Dr. H.E Mulyasa, M.Pd membagi perkembangan manusia menjadi beberapa tahapan, dan setiap tahapan tersebut memiliki suatu konflik yang harus diselesaikan oleh individu. Pada pendidikan usia dini peran orang tua terdekat seperti ibu, bapak, kakak maupun anggota keluarga lainnya sangat penting. Pada perkembangan awal, ketika ibu dapat memberikan kebutuhan anak dengan baik dan penuh kasih sayang akan membentuk rasa percaya diri dan sebaliknya.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1997), hlm. 569.

²⁷ Dr. Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm 123-125.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika berusia sekitar 1-2 tahun, anak sudah dapat berjalan sehingga daerah eksplorasinya semakin luas. Jika anak diberi kesempatan maka otonominya akan muncul, sebaliknya jika sering dilarang dan ditakut-takuti, maka anak akan berkembang menjadi pemalu atau penuh keraguan dalam melakukan suatu tindakan. Pada usia sekitar 2-3 tahun, anak sudah mempunyai inisiatif sehingga perlu mendapat kesempatan untuk mengembangkan inisiatif, dan menjelang usia 6 tahun, anak sudah mempunyai kompetensi tertentu untuk melakukan sesuai yang dapat memberikan pengalamannya pada dirinya.²⁸

3. Macam-Macam Pola Asuh

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Agus Wibowo, M.Pd. ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu: 1) pola asuh *authoritarian*, 2) pola asuh *authoritative*, dan 3) pola asuh *permissive*. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan tiga jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy dan Heyes yaitu: 1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh demokratis, dan 3) pola asuh permisif.²⁹

Pola asuh otoriter ini ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh, dan tidak dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokrasi dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia

²⁸ Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M.Pd., *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Cet ke III, hlm. 76.

²⁹ Agus Wibowo, M.Pd., *op cit.*, hlm 76.

militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan atau orang tua meski benar atau salah. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter ini diantaranya: 1) kekuasaan orang tua amat dominan, 2) anak tidak diakui sebagai pribadi, 3) control terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan 4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

Pola asuh selanjutnya adalah demokratis. Pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada putra putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap, pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka, 2) pada pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak, 3) anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik, 4) karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka, dan 5) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak-anak berbuat, 2) dominasi pada anak, 3) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, 4) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua dan 5) kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak

sangat kurang, bahkan tidak ada. Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter.³⁰

4. Dampak Ragam Pola Asuh

Dari ragam pola asuh terdapat dampak yang berbeda dari masing-masing ragam. Dampak yang tercipta dari ragam pola asuh juga menciptakan karakter yang berbeda dari masing-masing anak. Maka dari itu orang tua perlu mengkaji pola asuh mana yang dapat menciptakan karakter baik untuk anak usia dini.

Pola asuh otoriter membuat anak terbatas akan aturan dan sikap orang tua yang membuat hampir semua keputusan. Keterbatasan anak ini, akan membuat anak usia dini menjadi pribadi yang takut untuk melangkah karena sering terbatasnya mereka karena harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya apalagi membantah.

Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, tentu saja tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Itu karena anak masih tetap memerlukan arahan dari orang tuanya untuk dapat mengenal atau membedakan mana yang baik mana yang salah. Jika kebebasan di berikan kepada anak secara berlebihan, apalagi terkesan dibiarkan begitu saja, maka selain membingungkan sang anak sendiri, juga akan membuat mereka bingung bahkan berpotensi salah arah.

³⁰ *Ibid.*, Agus Wibowo, hlm. 76-77.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai ahli psikolog perkembangan anak seperti Baumrind misalnya, menunjukkan bahwa sosok orang tua yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan anak karakter anak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Pola asuh orang tua yang otoriter amat sangat merugikan karakter dan tumbuh kembang anak. Selain membuat anak kurang tanggung jawab, juga akan menyebabkan anak cenderung agresif. Sedangkan pola asuh orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri dari luar rumah.

Karena melalui karakteristik anak akan membantu anak untuk mengembangkan disiplin. Dengan kata lain anak akan belajar melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pola asuh yang diterapkan setiap orang tua dapat membantu anak untuk proses pengembangan disiplin diri dalam diri anak.

B. NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.³¹

Menurut Dr. Zakiah Daradjat, definisi nilai adalah “suatu perangkat, keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1074.

memberikan corak khusus pada pola pemikiran dan perasaan, keterkaitan maupun perilaku.³²

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai hubungan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata “ta’dib”. Kata “Ta’dib” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*) pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya dalam perkembangan kata *ta’dib* sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah *At Tarbiyah* atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata “*Robbayurabbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah “*Tarbiyah*” diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.³³

Terdapat beberapa pengertian mengenai Pendidikan Agama di antaranya sebagai berikut:

³² Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 260.

³³ Munarji, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm .5.

- a. Dalam Enclylopedia Education, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja. akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah diitekankan pada aktivitas kepercayaan.³⁴
- b. Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam bahwa Pendidikan Agama Islam adalah “pembentukan kepribadian muslim”.³⁵ Pendidikan Agama Islam yaitu suatu usaha untuk membina dan mengasuh
- c. peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu mengahayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup didunia dan menjalankan apa yang menjadi kewajiban peserta didik kepada Tuhan agar selalu mengingat untuk menjaga kebaikan kepada sesame manusia.

Dari beberapa definisi pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh di luar) baik

³⁴ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm.10.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. yang di maksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah mu'amalah) dan Akhlak (budi pekerti). Dengan demikian yang benar memimpin manusia ke arah usaha menadalami hakekat dan menuntut ilmu yang benar, Sedangkan ilmu yang benar memimpin manusia kearah amal yang sholeh.

3. Macam-macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam banyak nilai-nilai pendidikan yang mendukung pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut dapat menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberikan out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

Bagi para pendidik, dalam hal ini orang tua yang perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang serasi dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, nilai keimanan, akhlak, dan ibadah.

1. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)

Aqidah adalah bentuk masdar lafal 'aqoda-ya'qidu-'aqidatan, yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh.

Iman adalah kepercayaan yang terhujuan kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak ada keraguan didalamnya serta mempengaruhi orientasi, kehidupan sikap dan aktualisasi dalam

kehidupan. Menurut Al Ghazali iman adalah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota badan.³⁶

Pendidikan keimanan termasuk pendidikan pertama yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Karena iman merupakan yang mendasari dasar keislaman seseorang, maka dari itu pendidikan keimanan harus diberikan sejak dini sehingga dapat membentuk karakter yang baik.

Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana beribadah dalam keluarga, sehingga anak dapat mengenal Allah, mencintai Nabi-Nya, dan mencintai Al-Quran sebagai wahyu-Nya yang suci.
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam semesta melalui kisah-kisah teladan.
- c. Memperkenalkan ke Maha Agung Allah SWT.

Iman (aqidah) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan aqidah adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh aqidah yang ia miliki.

³⁶ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta:Bina Aksara:1991), hlm.97.

2. Nilai Pendidikan Akhlak

Kata *akhlak* adalah jamak dari kata *Khilqun* atau *Khulqun* yang artinya perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar kebiasaan atau kelaziman.³⁷ Dalam kitab *ihya' ulumudin* imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pendidikan akhlak merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama karena yang baik menurut akhlak itu baik menurut agama. Karena akhlak merupakan realisasi dari keimanan seseorang.

Akhlak perseorangan dengan masyarakat disebut ukhuwah, dalam arti luas berarti melampaui batas-batas agama, etnik, latar belakang sosial dan sebagainya. Dengan konsep ukhuwah diharapkan ada persaudaraan dan persamaan yang tidak membedakan manusia³⁸

3. Nilai Pendidikan Syariah

Hanafi menjelaskan bahwa syariah adalah peraturan-peraturan yang telah digariskan oleh Allah. Peraturan-peraturan tersebut menjamin kesejahteraan lahir dan batin bagi yang mentaatinya.

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.2.

³⁸ Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm

Sementara Abdussalam menyatakan syari'ah merupakan aturan atau undang-undang Allah tentang pelaksanaan proses ibadah.³⁹

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai berikut:

- 1). Menjalin hubungan utuh dan langsung kepada Allah
 - 2). Menjaga hubungan dengan sesama manusia
 - 3). Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.
4. Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang setiap langkah kehidupan membutuhkan bantuan dari orang lain supaya terjalin kehidupan yang aman dan nyaman. Setiap hari tak terlepas hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan berhubungan dengan manusia (*hablumminannas*).

Hubungan antar manusia yang baik itulah yang akan terbentuk interaksi kehidupan yang harmonis. Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang penting bagi pendidikan Islam, karena melalui pendidikan ini seseorang dikenalkan dengan segala hal yang terjadi di masyarakat sesuai norma yang berlaku. Dengan pendidikan sosial seseorang diharapkan dapat menjaga kewajiban dirinya dan hak

³⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 26.

masyarakat. Adapun peranan masyarakat dalam menumbuhkan nilai pendidikan Islam adalah:

- a. Allah menjadikan penyuruh kebaikan dan pencegah kemungkinan.
- b. Dalam masyarakat Islam anak-anak dianggap anak atau saudara sendiri.
- c. Pendidikan kemasyarakatan juga dapat dilakukan melalui kerjasama yang utuh.
- d. Pendidikan masyarakat harus mampu mengajak generasi muda untuk memilih teman dengan baik dan berdasarkan ketaqwaan kepada Allah.

C. POLA ASUH SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN DISIPLIN ANAK

1. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat, sering melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan, lebih banyak disebabkan oleh ketidak harmonisan dalam keluarganya yang bersangkutan.⁴⁰

⁴⁰ Agus Wibowo., *op. cit*, hlm, 75.

Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki disiplin diri. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal, yaitu (1) tingkat rendah, manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri, (2) tingkat menengah, manakala anak kadang-kadang masih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri dan (3) tingkat tinggi, manakala anak sedikit sekali atau tidak lagi memerlukan bantuan serta kontrol orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.⁴¹

2. Melalui disiplin, anak belajar untuk bersikap dan berperilaku yang baik seperti yang diharapkan oleh masyarakat lingkungan sekitarnya. Disiplin dapat ditanamkan secara otoriter melalui pengendalian perilaku dengan menggunakan hubungan secara permisif melalui kebebasan yang diberikan terhadap anak tanpa adanya suatu hukuman atau bersifat demokratis melalui penjelasan, diskusi, dan penalaran mengenai peraturan yang berlaku. Artinya, anak dikasih penjelasan dan arahan serta diberi tahu maksud dan tujuan yang tercantum dalam peraturan sehingga anak

⁴¹ Prof. DR. Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.16.

mampu mengerti tentang apa yang diharapkan oleh lembaga terkait.⁴² Berhubungan dengan disiplin tidak bisa terlepas dari kebudayaan masyarakat dan anak merupakan bagian dari masyarakat maka sepantasnyalah disiplin diajarkan kepada anak. Adapun tujuan pendisiplinan anak agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat lingkungannya.

Terkait dengan masalah disiplin dan tidak disiplin mestinya orang tua mengajarkan nilai-nilai hidup yang berhubungan dengan sikap terpuji dan tercela, berpahala dan berdosa, dianjurkan dan dilarang, bisa dicontoh dan tidak. Bahwa aturan disiplin tampak memaksa dan menyiksa anak maka perlu diajarkan. Mengingat disiplin sangat berhubungan dengan nilai kualitas hidup di masa dewasa kelak, disiplin perlu dilatihkan. Terpaksa dan tersiksa hanyalah terasa di tahap awal pembelajaran disiplin. Jadi mulailah anak dibelajarkan bersikap dari hal-hal yang rutin dan mudah dipantau. Misalnya sikap disiplin dalam hal makan (mengenai waktu, volume, cara), sikap disiplin dalam shalat (waktu dan gerakan), disiplin istirahat, disiplin bangun tidur, disiplin menyeberang jalan dan sebagainya.

Tentu semua ini, orang tua sebagai pemandu, pendidik dan pemantau pelaksanaan disiplin anak. Anak diajak bersama-sama dalam melaksanakan kedisiplinan ini. Ajaklah anak bersikap baik, sopan dan tertib dalam makan. Ajaklah shalat bersama dan tepat waktunya. Ajaklah

⁴² Mursid, M.Ag. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 81.

menyeberang jalan melalui zebra cross. Jangan biarkan anak mendengkur ketika telah berkumandang suara adzan, ajari anak berpamitan jika anak mau pergi kemana pun. Dalam menanamkan sikap disiplin ini orang tua dituntut konsisten memberi teladan secara bijak. Orang tua diharapkan tidak pelit memberi hadiah/pujian terhadap anak yang melaksanakan kegiatan secara berdisiplin sebaliknya hukuman yang mendidik perlu juga diberikan ketika anak tidak berperilaku disiplin.⁴³

3. Karena Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara sempurna, sehat jasmani ruhani, terampil, cerdas dan beriman dan berbudi luhur. Bahwa kunci pendidikan keluarga lebih terletak kepada pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting terhadap perkembangan jasmani dan akalnya. Penanaman sikap yang kelak akan menjadi dasar bagi kemampuannya untuk menghargai orang tua, para guru, serta orang-orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan.

Namun demikian pemilihan lingkungan pendidikan sekolah yang merupakan lanjutan dari pendidikan orang tua itu tetap perlu mendapatkan perhatian dari para orang tua, karena bagaimanapun lingkungan sekolah tempat anak belajar tetap akan memberi pengaruh terhadap perkembangan

⁴³ Drs. Marijan, M.Pd. *Metode Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2012), hlm. 73-75.

kepribadian anak selanjutnya. Karena itu di dalam memilih wadah pendidikan formal faktor agama tetap harus menjadi prioritas utama.⁴⁴

⁴⁴ Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 82-83.